



Hakikat Wahyu Perspektif Manna Al-Qathan

Abdul Malik Qimanullah¹, Siti Sanah²

^{1,2}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: [1malikqimanullah@gmail.com](mailto:malikqimanullah@gmail.com), [2siti.sanah@uinsgd.ac.id](mailto:siti.sanah@uinsgd.ac.id)

Abstract

The Qur'an is a holy book and the main source of teachings for Muslims containing the word of Allah SWT, revealed to the Prophet Muhammad SAW as revelation through the intermediary of the Angel Gabriel. The process of receiving the revelation is unique and exclusive, occurring when the Prophet is conscious or through a real dream. Revelation, in this context, is fundamentally different from inspiration and instinct, although all three can be understood as forms of "supernatural calling." Revelation is specific and only addressed to prophets and apostles, while inspiration and instinct are psychological processes that can be experienced by ordinary humans. This study uses a qualitative approach with a literature study method, which includes analysis of interpretations, classical Islamic literature, and the views of contemporary scholars, to explore the meaning of revelation and distinguish it from inspiration and instinct conceptually and theologically.

Keywords: *Al-Qur'an, Gabriel, Inspiration, Instinct, Revelation*

Abstrak

Al-Qur'an adalah kitab suci dan sumber utama ajaran bagi umat Islam yang berisi firman Allah SWT, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai wahyu melalui perantara Malaikat Jibril. Proses penerimaan wahyu tersebut unik dan eksklusif, terjadi saat Nabi dalam keadaan sadar maupun melalui mimpi yang nyata. Wahyu, dalam konteks ini, berbeda secara fundamental dari ilham dan insting, meskipun ketiganya dapat dipahami sebagai bentuk "panggilan gaib." Wahyu bersifat khusus dan hanya ditujukan kepada nabi dan rasul, sementara ilham dan insting adalah proses psikologis yang dapat dialami oleh manusia biasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yang mencakup analisis terhadap tafsir, literatur keislaman klasik, dan pandangan ulama kontemporer, untuk menggali makna wahyu dan membedakannya dari ilham serta insting secara konseptual dan teologis.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Ilham, Insting, Jibril, Wahyu*

Pendahuluan

Tujuan utama Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi semua orang, baik yang non-Muslim maupun yang beriman. Orang-orang yang taat yang senantiasa mencari petunjuk dari ayat-ayat Al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan mereka akan memperoleh kehidupan yang menyenangkan di dunia maupun di akhirat. Ajaran-ajaran Al-Qur'an juga dapat diikuti dan diamalkan oleh orang-orang non-Muslim yang tidak taat. Petunjuk-petunjuk ini sering kali digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup orang-orang di seluruh dunia. Misalnya, mereka dapat mengutip dan menggunakan ayat-ayat tentang disiplin kerja dan pentingnya

pendidikan dalam meningkatkan taraf hidup individu, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Mahmud, 2016).

Tidak mudah untuk memahami apa yang dikatakan ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman yang mendalam tentang 'Ulum Al-Qur'an dan sejumlah bidang keilmuan lainnya, termasuk bahasa Arab, ilmu mantiq, balaghah, ma'ani, hadis, tauhid, fiqh, filsafat, pendidikan, dan bahkan ilmu-ilmu eksakta, sangat diperlukan. Dalam konteks Ulum Al-Qur'an, dibahas tentang wahyu, meliputi apa itu wahyu, apa saja jenis wahyu, bagaimana cara menyampaikan wahyu kepada para nabi dan rasul, serta perbedaan antara wahyu ilham dan wahyu gharizah (Zaenatul Hakamah, 2018)

Sebagaimana diketahui, Allah SWT adalah sumber wahyu, sedangkan yang menerima wahyu adalah wahyu syahadat. Melalui malaikat Jibril, makhluk gaib, wahyu disampaikan kepada yang menerimanya. Artikel ini akan membahas berbagai aspek wahyu, seperti keberadaannya, pengertiannya, jenis-jenisnya, cara penyampaiannya, dan perbedaan naluri (gharizah). Semua aspek tersebut dikaji berdasarkan sudut pandang para ahli ilmu Al-Qur'an (Rahman, 2018).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian dengan judul *Hakikat Wahyu Perspektif Manna Al-Qaththan* adalah pendekatan kualitatif berbasis kajian kepustakaan (library research) (Sugiyono, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep wahyu sebagaimana diuraikan oleh Manna Al-Qaththan dalam karyanya, dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis data yang relevan dari literatur primer maupun sekunder (Heri Gunawan, 2016). Data primer berasal dari buku *mabahist fi ulum al-Quran* karya Manna Khalil Al-Qaththan, sedangkan data sekunder mencakup literatur terkait, seperti buku tafsir, kajian ushuluddin, dan karya ulama lainnya yang membahas tema wahyu. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif analitis sering digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran pandangan Manna Al-Qaththan secara sistematis serta menganalisis relevansinya dengan konsep wahyu dalam tradisi Islam. Penelitian ini juga mempertimbangkan validitas data melalui telaah kritis terhadap sumber-sumber yang digunakan untuk menjaga objektivitas dan kualitas analisis. Hasilnya diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam memahami konsep wahyu dalam perspektif pemikiran Manna Al-Qaththan dan relevansinya dalam ilmu Al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Wahyu

Dalam Al-Qur'an, kata "wahyu" dan variasinya digunakan sebanyak 70 kali, dengan beberapa arti berbeda. Misalnya saja dalam surat An-Nahl ayat 68, kata "wa auha" digunakan untuk menyebut ilham alam atau akhlak. Dalam surat Al-Qashash ayat 7, kata "auhaina" berarti inspirasi alam. Sedangkan dalam Surat Faathir ayat 31, kata "auhaina" mengacu pada wahyu yang berupa kitab suci yaitu Al-Qur'an. Kemudian pada Surat Maryam ayat 11 kata "auha" berarti memberi isyarat, dan dalam Surat Asy-Shura ayat 51 kata "wahyu" berarti bisikan ke dalam jiwa, termasuk wahyu yang disampaikan kepada Nabi Musa AS melalui tabir.

Istilah "wahyu" awalnya berasal dari bahasa Arab, namun telah diadopsi ke dalam kosakata bahasa Indonesia. Sebelum membahas makna wahyu secara lebih mendalam, baik dari segi etimologi maupun terminologi dalam perspektif Al-Qur'an, ada baiknya kita terlebih dahulu mengulas secara singkat definisi wahyu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai pengantar atau titik awal pemahaman.

Frasa "wahyu" dalam bahasa Indonesia mengacu pada petunjuk dari Allah SWT yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul khususnya melalui mimpi, di antara cara lainnya. Misalnya, "Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama beliau ketika berusia empat puluh tahun." (Kemendikbud, 2008).

Manna al-Qaththan dalam karyanya *Mabâhits Fî 'Ulûm al-Qur'ân* menjelaskan pengertian wahyu dengan mendefinisikannya sebagai berikut:

"Wahaitu ilaih wa awhaitu, yang diterjemahkan menjadi "Jika kamu berbicara kepadanya dengan ungkapan yang tidak didengar oleh orang lain," merupakan akar linguistik dari istilah wahyu. Selain itu, al-wahy adalah isyarat cepat yang dapat diungkapkan melalui lambang dan simbol. Selain itu, kadang-kadang dapat merujuk hanya pada suara dan terwujud sebagai isyarat yang ditunjukkan oleh bagian tubuh tertentu." (Al-Qattan, 1990).

Menurut Al-Qaththan, istilah *al-wahy* (wahyu) berasal dari kata dasar (*mashdar*) yang memiliki dua makna utama, yaitu sesuatu yang bersifat tersembunyi dan sesuatu yang disampaikan secara cepat. Dengan demikian, wahyu dapat diartikan sebagai informasi yang diberikan secara rahasia dan cepat, ditujukan khusus kepada individu tertentu tanpa diketahui oleh pihak lain. Pemahaman ini mencerminkan makna dasar dari kata tersebut sebagai *mashdar*. Namun, dalam beberapa konteks, istilah ini juga dapat digunakan dalam bentuk *al-wuha* (isim maf'ul), yang merujuk pada "sesuatu yang diwahyukan." (Ismi Nujaima et al., 2023)

Dalam bukunya *Mabâhits Fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Manna Al-Qaththan menjelaskan bahwa secara etimologis, istilah wahyu memiliki definisi sebagai berikut: (Anwar, 2009)

- 1) Wahyu bermakna ilham fitri kepada manusia, seperti wahyu Allah kepada ibunya Nabi Musa.

Allah berfirman dalam surat al-Qashash ayat 7:

"Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul."

- 2) Wahyu bermakna ilham naluri kepada binatang, seperti wahyu Allah kepada lebah.

Allah berfirman dalam surat an-Nahl ayat 68:

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia".

- 3) Isyarat cepat yang didemonstrasikan berupa simbol atau lambang, seperti isyarat yang didemonstrasikan oleh Nabi Zakariya dalam al-Qur'an.

Allah berfirman dalam surat Maryam ayat 11:

"Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang."

- 4) Wahyu bermakna bisikan setan dan menjadikan perbuatan buruk terasa indah dalam jiwa manusia.

Allah berfirman dalam surat al-An'am ayat 112:

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan."

- 5) Wahyu bermakna pesan yang Allah sampaikan kepada malaikat berupa perintah supaya dikerjakan oleh mereka.

Allah berfirman dalam surat al-Anfal ayat 12:

"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman". Kelak akan

Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.”

Berdasarkan berbagai pengertian wahyu secara etimologi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa wahyu adalah suatu proses penyampaian informasi yang memiliki karakteristik khusus, yaitu berupa bisikan ke dalam sukma, pemberian ilham, atau isyarat yang disampaikan dengan cepat. Penyampaian ini lebih bersifat tersembunyi atau rahasia, sehingga tidak tampak secara langsung dan hanya ditujukan kepada pihak tertentu. Hal ini menandakan bahwa wahyu adalah bentuk komunikasi ilahi yang istimewa dan tidak dapat diakses oleh semua orang (Rahman, 2018).

Dari penjabaran definisi wahyu secara bahasa di atas, paling tidak ada dua konklusi yang dapat diuraikan (Bestari, 2020). Oleh karena itu, dari sudut pandang etimologis, pesan yang disampaikan pihak pertama kepada pihak kedua adalah makna wahyu secara umum, baik secara langsung maupun melalui perantara. Akan tetapi, pesan ini sama efektifnya jika disampaikan secara lisan maupun tertulis.

Bahwa pengertian wahyu secara terminologi lebih terbatas daripada makna wahyu yang secara etimologis dikaitkan dengan istilah wahyu dalam Al-Qur'an. Ketika orang lain juga menerima wahyu, yang tidak semata-mata disampaikan kepada Nabi Allah. Misalnya, kepada ibu Musa, kepada lebah. Bisa juga digunakan untuk menyampaikan bisikan setan kepada para pendukungnya. Makna yang dimaksud adalah dari segi lafalnya, meskipun kata wahyu itu bersifat sangat luhur.

Sedangkan definisi wahyu secara terminologi yang disebutkan oleh al-Qattan dalam bukunya *Mabâhith Fî 'Ulûm al-Qur'ân*

كلام الله تعالى المنزّل على النبي من أنبيائه

“Firman Allah yang diturunkan kepada salah seorang Nabi-Nya (Al-Qattan, 1990). Kemudian ia menyebutkan definisi wahyu dalam pandangan Muhammad Abduh.”

أما نحن فنعرّفه على شرطنا بأنه عرفان يجده الشخص من نفسه، مع اليقين بأنه من الله بواسطة أو بغير واسطة، بصوت يتمثل لسمعه أو بغير صوت. (Abduh, 1993)

Dalam Risâlah al-Tauhîd, Muhammad Abduh mendefinisikan wahyu sebagai ilmu yang diperoleh seseorang dalam dirinya sendiri disertai keyakinan bahwa semua itu bersumber dari Allah SWT, baik secara langsung maupun tidak langsung. Baik yang diucapkan dengan suara yang memekakkan telinga maupun dengan berbagai cara.

Pihak pertama lebih suka menggambarkan wahyu sebagai sesuatu yang disampaikan kepada para nabi dan rasul, termasuk firman-firman Al-Qur'an, maupun wahyu yang langsung ditanamkan ke dalam hati mereka, sesuai dengan dua makna wahyu yang dapat dianalisis. Umatnya memperoleh wahyu ini dalam bentuk hikmah, yang memungkinkan mereka menjalani kehidupan yang terhormat baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, para nabi dan rasul ini meyakini dengan teguh bahwa Allah adalah sumber segala ilmu mereka.

Pihak kedua, di sisi lain, berpendapat bahwa Allah, baik secara langsung maupun melalui perantara, adalah sumber ilmu yang dimiliki para nabi dan rasul. Lebih jauh, mereka membedakan antara wahyu dan ilham, yang didefinisikan sebagai sentimen yang menguatkan hati dan mengilhami seseorang untuk mengikutinya dengan keyakinan penuh tanpa menyadari sumbernya. Memang, ilham dibandingkan dengan naluri seperti lapar, haus, gembira, atau sedih (Bestari, 2020).

Cara Penyampaian Wahyu kepada Nabi dan Rasul

Wahyu adalah firman Allah yang disampaikan kepada Nabi dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, penting untuk dijelaskan juga bagaimana Allah menurunkan wahyu tersebut kepada para Nabi dan Rasul-Nya.

Firman Allah yang artinya:

"Dan tidak mungkin bagi seseorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu, atau dari belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat), lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana." (QS. Asy-Syura [42]: 51)

Menurut Manna Al-Qathan, Sebagian rasul Allah menerima wahyu dari-Nya melalui perantara, sementara sebagian lainnya tidak. Yang pertama adalah melalui campur tangan malaikat Jibril sebagai pembawa wahyu. Cara kedua, yang tidak melibatkan perantara, adalah mengalami mimpi nyata saat Anda sedang tidur (Al-Qattan, 2004).

Menurut Yunahar Ilyas, perantaraan wahyu dalam ayat tersebut merujuk pada penyampaian melalui mimpi atau ilham. Adapun "di belakang tabir" berarti seseorang dapat mendengar firman Allah, tetapi tidak dapat melihat-Nya, sebagaimana yang dialami oleh Nabi Musa AS. Sementara itu, "rasul" yang disebutkan dalam ayat tersebut mengacu pada malaikat, seperti malaikat Jibril A (Ilyas, 2013). Berdasarkan kandungan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Allah menyampaikan wahyu kepada Nabi dan Rasul-Nya melalui tiga cara, yaitu: (a) melalui mimpi yang benar, (b) dari balik tabir, dan (c) melalui perantaraan malaikat, seperti malaikat Jibril (Rahman, 2018). Mimpi yang benar di dalam tidur. Wahyu dengan metode ini disampaikan langsung kepada Nabi dan Rasul tanpa perantara malaikat. Salah satu contohnya adalah mimpi Nabi Ibrahim AS, di mana beliau diperintahkan untuk menyembelih putranya, Ismail.

Firman Allah yang artinya:

"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata." Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim." Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq, seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh." (Q.S. Ash-Shaffat [37]: 101-112).

Cara pertama Allah berbicara kepada para nabi adalah melalui mimpi mereka yang nyata ketika mereka sedang tidur. Para rasul bukanlah satu-satunya orang yang memiliki mimpi yang nyata. Menurut Rasulullah SAW, orang-orang beriman masih memiliki mimpi seperti ini, meskipun sebenarnya mimpi tersebut bukanlah wahyu.: "Wahyu telah terputus, tetapi berita-berita gembira tetap ada, yaitu mimpi orang mukmin."

Kalam ilahi dari balik tabir tanpa melalui perantara. Penyampaian wahyu dengan cara ini diberikan langsung kepada Nabi dan Rasul tanpa melalui perantara malaikat. Dalam proses ini, penerima wahyu hanya dapat mendengar firman Allah, tetapi tidak dapat melihat-Nya. Contoh dari metode ini adalah pengalaman Nabi Musa AS.

Firman Allah yang artinya:

"Dan tatkala Musa datang untuk munajat dengan Kami di waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman langsung kepadanya, Musa berkata: 'Wahai Tuhan, tampilkanlah diri-Mu kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.'" (QS. Al-A'raf [7]: 143).

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung." (QS. Al-Ma'idah [5]: 164).

Menurut pendapat yang paling kuat, Allah juga berbicara langsung kepada Rasul Muhammad s.a.w. pada malam Isra dan Mi'raj. Peristiwa ini termasuk kategori kedua dari cara penyampaian wahyu yang disebutkan dalam ayat tersebut (yakni dari balik tabir). Namun, dalam Al-Qur'an, jenis wahyu seperti ini tidak disebutkan secara eksplisit. Melalui perantara malaikat Jibril

Menurut Manna' al-Qathan, terdapat dua metode penyampaian wahyu oleh malaikat kepada Rasul:(Al-Qattan, 2004): Mendekati suara yang memiliki pengaruh kuat pada semua aspek kesadaran, seperti bunyi lonceng, sehingga ia siap menerima pengaruh tersebut dengan penuh semangat. Bagi Rasulullah, ini adalah pendekatan yang paling menantang. Rasulullah s.a.w. mengerahkan seluruh kemampuan mentalnya untuk menerima, menyimpan, dan memahami wahyu ketika diturunkan kepadanya dengan cara ini. Menurut sebuah hadis, suara tersebut kemungkinan adalah suara kepaan sayap para malaikat:

"Apabila Allah menghendaki suatu urusan di langit, maka para malaikat memukul-mukulkan sayapnya karena tunduk kepada firman-Nya, bagaikan gemercingnya mata rantai di atas batu-batu yang licin."

Dan mungkin pula suara malaikat itu sendiri pada waktu Rasul baru mendengarnya untuk yang pertama kali. Malaikat itu menjelma menjadi manusia di hadapan Nabi. Karena pembicara dan pendengarnya selaras, pendekatan ini tidak terlalu menuntut dibandingkan pendekatan sebelumnya. Seolah-olah ia berbicara kepada seorang manusia yang berhubungan langsung dengan saudaranya sendiri, Rasulullah sangat gembira saat mendengarkan wahyu dari sang utusan.

Penampakan Jibril sebagai manusia tidak menyiratkan bahwa ia kehilangan karakter spiritualnya atau bahwa hakikatnya mengalami transformasi menjadi manusia. Menurutnya, Jibril menjelma menjadi manusia untuk menenangkan Rasulullah sebagai sesama manusia. Tentu saja, keadaan pertama, di mana wahyu turun seperti lonceng, meresahkan karena mengharuskan tingkat spiritual Nabi dan tingkat spiritual para malaikat setara. Ini adalah yang paling sulit.

Menurut Ibnu Khaldun: *"Dalam keadaan pertama, Rasulullah melepaskan kodratnya sebagai manusia yang bersifat jasmani untuk berhubungan dengan malaikat yang bersifat rohani. Sedangkan dalam keadaan lainnya, malaikat menyesuaikan diri dengan berubah dari sifat rohani semata menjadi wujud manusia jasmani."*(Al-Qattan, 2004)

Mengenai hembusan di dalam hati, hal ini disebutkan dalam hadis Rasulullah s.a.w.:

"Roh Kudus telah menghembuskan ke dalam hatiku bahwa seseorang tidak akan mati sebelum dia menyempurnakan rezeki dan ajalnya. Maka bertakwalah kepada Allah, dan carilah rezeki dengan cara yang baik."

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa wahyu disampaikan kepada Nabi dan Rasul melalui tiga cara utama: (1) melalui mimpi yang benar, (2) dari balik tabir, dan (3) melalui perantaraan malaikat Jibril. Dalam hal penyampaian oleh malaikat Jibril, terdapat dua metode: (1) menyampaikan wahyu dalam bentuk suara, seperti suara dencingan lonceng, dan (2) menjelma menjadi sosok manusia berupa seorang laki-laki yang berinteraksi langsung dengan Rasul (Rahman, 2018).

Keraguan Orang-orang yang Ingkar terhadap Wahyu

Dengan sikap keras kepala dan sombong, orang-orang bodoh dari segala usia selalu berusaha meragukan wahyu. Sikap skeptis seperti itu tidak cukup dan tidak dapat diterima (Al-Qattan, 2004). Mereka percaya bahwa Muhammad adalah penulis Al-Qur'an, dan mengklaim bahwa dialah yang menemukan maknanya dan merumuskan gaya bahasanya yang unik. Al-Qur'an sebenarnya bukanlah wahyu. Tidaklah tepat untuk membuat asumsi ini. Orang-orang Jahiliah, baik pada masa lalu maupun sekarang, menyangka bahwa Rasulullah s.a.w. memiliki ketajaman akal, kedalaman pemahaman, kekuatan firasat, kecerdikan luar biasa, kejernihan jiwa, dan renungan yang tajam. Semua itu dianggap membuat beliau mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah, melalui ilham (inspirasi), serta memahami perkara-perkara rumit melalui kasyaf. Mereka beranggapan bahwa Al-Qur'an tidak lain adalah hasil penalaran intelektual dan pemahaman

beliau yang kemudian disampaikan dengan gaya bahasa dan retorika khasnya. Orang-orang yang jahiliyah, baik di masa lampau maupun di masa sekarang, berpendapat bahwa Muhammad diajari ilmu Al-Qur'an oleh seorang guru. Itu benar; Akan tetapi, guru yang menyampaikan Al-Qur'an adalah malaikat pembawa wahyu, dan bukan guru dari golongannya atau golongan lain dalam bentuk apa pun (Al-Qattan, 2004). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anggapan orang-orang Jahiliyah mengenai asal-usul Al-Qur'an sepenuhnya keliru. Mereka mengira Al-Qur'an merupakan hasil kreasi pribadi Muhammad s.a.w., baik melalui kemampuan intelektual dan retorikanya, maupun melalui pembelajaran dari seorang guru. Padahal, Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril, dan bukan hasil pemikiran, inspirasi, atau pengajaran dari manusia mana pun.

Perbedaan Wahyu dengan Insting (*Gharizah*) dan Ilham menurut para Ulama

Esensi Wahyu

Membedakan wahyu dari insting (*gharizah*) dan ilham bukanlah hal yang sederhana. Hal ini disebabkan oleh kata "wahyu" dan bentuk turunannya yang memiliki berbagai makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, penerima wahyu juga beragam, termasuk malaikat, nabi, rasul, manusia biasa, binatang, dan lain-lain.

Orang-orang yang mengembangkan gagasan tentang wahyu, ilham, dan naluri (*gharizah*) juga memiliki latar belakang yang berbeda, termasuk bidang, mazhab, dan tingkat keterampilan yang berbeda. Akibatnya, sudut pandang yang berbeda dari para spesialis dan masyarakat umum tentang bagaimana wahyu, ilham, dan naluri dipahami sering ditemukan dalam berbagai literatur dan sumber lainnya.

Nasharudin Umar (2010: 8–10) mengutip Subhi al-Shalih yang mengatakan bahwa akar kata "wahyu" memiliki dua makna utama dalam kamus yang berbeda: *al-khafa'* (tersembunyi) dan *al-sur'ah* (cepat). Definisi kedua ini mengacu pada metode penyampaian informasi atau pesan yang cepat dan rahasia. Akibatnya, wahyu dapat dilihat sebagai penyampaian pesan Tuhan yang tepat dan tidak diketahui kepada orang-orang pilihan-Nya untuk dijadikan pedoman hidup baik di Bumi maupun di akhirat.

Menurut Quraish Shihab (2009:173), kata "wahyu" dalam bahasa berarti isyarat yang disampaikan dengan cepat, seperti halnya sesuatu yang disembunyikan. Menurut sejumlah ulama, wahyu adalah "informasi yang diberikan oleh Allah kepada seorang Nabi mengenai ajaran agama atau hal-hal lainnya, baik secara langsung maupun melalui perantara." Sementara itu, Syekh Muhammad Abduh memandang wahyu sebagai 'irfan', yaitu pengetahuan yang luar biasa dan mulia yang diterima oleh seseorang yang meyakini dengan teguh bahwa Allah SWT adalah sumbernya. Argumen ini mengarah pada kesimpulan bahwa wahyu adalah firman Allah yang diberikan kepada Nabi dan Rasul untuk disampaikan kepada manusia dan menjadi pedoman hidup untuk meraih kenikmatan hidup di dunia dan akhirat (Shihab, 20009).

Berdasarkan penjelasan tersebut, wahyu dapat didefinisikan sebagai firman Allah yang diberikan kepada Nabi dan Rasul untuk disampaikan kepada umatnya sebagai panduan hidup, dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Esensi Insting (*Gharizah*)

Naluri atau insting adalah pola perilaku dan reaksi terhadap rangsangan tertentu yang bersifat alami, tidak melalui proses pembelajaran, dan sudah ada sejak kelahiran makhluk hidup serta diwariskan secara turun-temurun (filogenetik). Dalam psikoanalisis, naluri dipandang sebagai kekuatan psikis bawah sadar yang terbagi menjadi dua jenis: naluri kehidupan (*eros*) dan naluri kematian (*thanos*). Menurut Alwisol (2004: 23), insting merupakan manifestasi psikologis dari kebutuhan fisik yang memerlukan pemenuhan. Sebagai contoh, insting lapar muncul dari kebutuhan tubuh yang kekurangan nutrisi dan secara mental terwujud dalam bentuk keinginan untuk makan. Hasrat, motif, atau dorongan yang berasal dari insting merupakan energi psikis yang bersifat kuantitatif. Total energi yang berasal dari semua insting yang dimiliki seseorang menjadi sumber daya yang mendorong berbagai proses dalam kepribadiannya. Energi insting ini dapat dijelaskan berdasarkan sumbernya, tujuan, objek, serta daya dorong yang dimilikinya (Alwisol, 2004).

Hasan Zaini dan Radhiatul Hasnah (2010: 17) mendefinisikan insting sebagai sikap dan perilaku yang muncul secara alami dan spontan berdasarkan naluri (Hasanah, 2010).

Firman Allah yang artinya:

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia.'" (QS. An-Nahl: 68)

Secara bahasa, *gharizah* diartikan sebagai insting, dorongan, tabiat, atau watak. Dalam *Mu'jam*, *gharizah* dijelaskan sebagai *al-thabi'ah*, yang berarti "perangai atau tabiat"; *al-qaridah*, yang berarti "tabiat manusia atau kepintaran"; dan *al-saijiyah*, yang bermakna "perangai, tabiat, atau akhlak." Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa insting memiliki makna yang sama dengan *gharizah*, yaitu naluri, tabiat, atau perangai yang tidak diperoleh melalui proses pembelajaran. Naluri atau *gharizah* ini merupakan anugerah Allah yang diberikan baik kepada manusia biasa maupun kepada hewan.

Esensi Ilham

Ilham adalah sesuatu yang ditanamkan oleh Allah ke dalam jiwa manusia, yang sering kali disebut sebagai *dhamir* atau hati nurani oleh orang awam. Ilham, atau intuisi, muncul secara tiba-tiba tanpa melalui proses analisis sebelumnya, bahkan sering kali tanpa pernah terpikirkan sebelumnya. Kehadirannya datang dengan cepat dan seketika, seperti kilat yang memancarkan cahaya, sehingga manusia tidak mampu menolaknya maupun memanggilmnya datang dengan kehendaknya sendiri.

Firman Allah yang artinya:

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (Q.S. Al-Syams: 8)

Muhammad Abduh menjelaskan bahwa ilham adalah sebuah perasaan yang muncul secara mendalam dalam hati, memberikan keyakinan yang kuat, dan mendorong seseorang untuk mengikutinya tanpa mengetahui sumbernya. Ilham ini mirip dengan sensasi lapar, haus, sedih, atau bahagia (Muhammad Abduh, 1963). Selanjutnya, Quraish Shihab (2009: 344-345) mengungkapkan bahwa ilham dipahami sebagai pengetahuan yang diterima seseorang dalam dirinya tanpa mengetahui dengan pasti dari mana asalnya. Ilham ini mirip dengan perasaan lapar. Berbeda dengan wahyu, meskipun keduanya merupakan bentuk pengetahuan yang diperoleh, wahyu diyakini berasal langsung dari Allah SWT (Shihab, 2009).

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ilham adalah penyampaian suatu pemahaman, gagasan, atau hakikat ke dalam jiwa atau hati, yang diberikan Allah dengan melimpah. Ini berarti Allah SWT menciptakan ilmu dharuri (ilmu yang bersifat langsung) dalam jiwa seseorang, yang tidak dapat ia tolak, yang diberikan bukan melalui proses pembelajaran, melainkan langsung dilimpahkan ke dalam dirinya tanpa kehendaknya. Perbedaan antara ilham dan *tahdits* adalah bahwa *tahdits* lebih spesifik dibandingkan ilham. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara wahyu, insting (*gharizah*), dan ilham adalah bahwa wahyu adalah firman dan pengetahuan (penetapan) yang disampaikan Allah kepada nabi dan rasul.

Kesimpulan

Seperti yang dapat disimpulkan dari penjelasan sebelumnya, kata "wahyu" memiliki beberapa konotasi etimologis, termasuk inspirasi, perintah, tanda, dan bisikan yang masuk ke dalam hati atau jiwa. Menurut Islam, wahyu adalah firman Allah SWT yang disampaikan kepada para nabi dan rasul untuk dijadikan pedoman bagi perilaku umat manusia dalam kehidupan ini maupun kehidupan selanjutnya. Wahyu Jalli dan wahyu khafi adalah dua kategori wahyu. Hadits Qudsi, yang juga berasal dari Allah tetapi memiliki status yang berbeda dari Al-Qur'an, disebut sebagai wahyu Khafi. Wahyu Jalli adalah wahyu yang diberikan kepada para nabi dan rasul baik secara langsung maupun melalui perantara malaikat.

Cara wahyu disampaikan kepada nabi dan rasul mencakup metode langsung, seperti berbicara tanpa perantara, maupun metode tidak langsung, seperti melalui mimpi atau perantara malaikat Jibril. Perbedaan mendasar antara wahyu, ilham, dan insting (*gharizah*) terletak pada sifat dan sumbernya. Wahyu adalah firman Allah yang ditujukan secara eksklusif kepada nabi dan rasul, sedangkan ilham merupakan bisikan atau inspirasi yang Allah tanamkan dalam hati manusia biasa, yang sering kali disebut sebagai suara hati atau *dhamir*. Di sisi lain, insting (*gharizah*) adalah

kebutuhan dasar dan dorongan alami yang bersifat psikologis, muncul dari kondisi tubuh yang memerlukan pemenuhan tertentu, seperti lapar atau rasa ingin bertahan hidup, yang secara umum disebut naluri. Dengan demikian, wahyu memiliki kedudukan yang sangat khusus karena merupakan sumber utama pedoman agama yang diberikan kepada manusia pilihan Allah untuk membimbing umatnya.

Daftar Pustaka

- Abduh, M. (1993). *Risalah at-Tauhid*. Dar as-Syuruk.
- Al-Qattan, M. (1990). *Mabâhith Fi 'Ulûm al-Qur'ân*. Maktabah wahbah.
- Al-Qattan, M. (2004). *Mabahistu Fi Ulumul Qur'an*. Pustaka al-Kautsar.
- Alwisal. (2004). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Anwar, S. (2009). Bahasa Al Quran Sebagai Wahyu. *Al Fath*, 03(01), 106.
- Bestari, M. (2020). Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah, Muatan Beserta Fungsinya. *Dirasat*, 15(2), 123.
- Hasanah, H. Z. dan R. (2010). *Ulum Al-Qur'an*. STAIN Batusangkar Press.
- Heri Gunawan. (2016). *Dasar-dasar Metode Penelitian Pendidikan*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati.
- Ilyas, Y. (2013). *Kuliah Ulumul Qur'an*. ITQAN Publishing.
- Ismi Nujaima, Dedi Masri, Muhamad Alfiansyah, & Mellani Mellani. (2023). Memahami Perbedaan Antara Wahyu Dan Ilham : Implikasi Untuk Pendidikan Islam. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 76–89. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i3.151>
- Kemendikbud. (2008). *KBBI Pusat Bahasa* (4th ed.). PT Gramedia.
- Mahmud, A. (2016). Fase Turunnya Al-Qur'an Dan Urgensitasnya. *Mafhum*, 1(1), 26. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/221>
- Muhammad Abduh. (1963). *Risalah Tauhid*. Bulan Bintang.
- Rahman, A. (2018). "Hakikat wahyu menurut perspektif para ulama." *Jurnal Ulunnuha*, 6(1), 71–78.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al Misbah* (13th ed.). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al Misbah* (15th ed.). Lentera Hati.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Alfabeta.
- Zaenatul Hakamah. (2018). Konsep Ulumul Qur'an Muhammad Mahfudz At-tarmasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 179–202.